

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Era Modern

Kevin Maulana Al Ghafar^{1*}, Muhammad Oriza Pradana², Izzul Nurdin Setyawan³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: ^{1*}kevinmaulana1175@email.com, ²oriza.pradana2019@email.com, ³izzulnurdinsetyawan@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted : 06-03-2026

Accepted : 15-04-2026

Published : 15-05-2026

Keywords:

Islamic Religious Education
Digital Curriculum
Technological Ethics
Spiritual Character
Modernity

Abstract

*The transformation of Islamic Religious Education (PAI) in the digital era is currently confronted with multifaceted challenges, primarily the escalation of moral degradation and identity crises triggered by the pervasive integration of technology and Artificial Intelligence (AI). This study aims to critically analyze and formulate strategic frameworks for implementing PAI values that remain adaptive to modern demands while preserving the ontological essence of spirituality and character integrity. Employing a Systematic Literature Review (SLR) methodology, this research synthesized 20 high-quality scientific articles published within the last five years to ensure data actuality and relevance. The analysis proposes a "Synthesis Model" that bridges the gap between traditional Islamic pedagogical ethics and contemporary technological disruptions through a systemic approach involving input, process, and output components. The findings reveal that effective transformation is achieved through the reorientation of the curriculum toward a holistic-integrative model, where ethics-based digital literacy is organically merged with core theological subjects. Furthermore, technology is repositioned as a *wasilah* (strategic medium) to strengthen spiritual connections rather than a mere administrative tool. This study concludes that the future of Islamic education depends on its capacity to maintain a precise equilibrium between technological functionalism and spiritual depth, ultimately cultivating a generation that is digitally proficient, morally resilient, and capable of demonstrating religious moderation in a globalized society. This integration of values, specifically by adopting universal Quranic principles as social solutions, serves as a crucial foundation for the realization of the *insan kamil* who is resilient in facing the currents of globalization.*

Abstrak

Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital saat ini menghadapi tantangan multifaset yang kompleks, terutama eskalasi degradasi moral dan krisis identitas yang dipicu oleh integrasi teknologi dan Kecerdasan Buatan (AI) yang masif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dan merumuskan kerangka strategis implementasi nilai PAI yang adaptif terhadap tuntutan modernitas dengan tetap mempertahankan esensi ontologis spiritualitas dan integritas karakter. Menggunakan metodologi Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini mensintesis 20 artikel ilmiah berkualitas tinggi yang diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir untuk menjamin aktualitas dan relevansi data. Analisis ini mengusulkan sebuah "Model Sintesis" yang menjembatani celah antara etika pedagogis Islam tradisional dan disrupsi teknologi kontemporer melalui pendekatan sistemik yang melibatkan komponen input, proses, dan output. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa transformasi yang efektif dicapai melalui reorientasi kurikulum menuju model holistik-integratif, di mana literasi digital berbasis etika dilebur secara organik dengan materi teologis inti. Lebih lanjut, teknologi direposisi sebagai *wasilah* (sarana strategis) untuk memperkuat koneksi spiritual, bukan sekadar alat administratif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masa depan pendidikan Islam bergantung pada kapasitasnya untuk menjaga keseimbangan presisi antara fungsionalisme teknologi dan kedalaman spiritual, yang pada akhirnya membina generasi yang cakap secara digital, tangguh secara moral, serta mampu menunjukkan moderasi beragama dalam masyarakat global. Integrasi nilai ini menjadi fondasi krusial bagi terwujudnya *insan kamil* yang resilien menghadapi arus globalisasi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mengadopsi prinsip universal Al-Quran sebagai inspirasi solusi sosial. Integrasi nilai-nilai kemasyarakatan ini menjadi fondasi krusial bagi terwujudnya *insan kamil* yang resilien menghadapi arus globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Digital, Etika Teknologi, Karakter Spiritual, Modernitas.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern kini dituntut untuk melakukan upaya integratif yang lebih kuat guna menghapus dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Integrasi ini menjadi krusial untuk meningkatkan kualitas iman dan akhlak peserta didik di tengah pergeseran nilai sosial yang cepat [1]. Dalam praktiknya, PAI memegang peranan strategis dalam membentuk sinergi antara iman dan akhlak guna membekali siswa dengan kedalaman spiritual serta moralitas yang kokoh [2]. Di tengah dinamika zaman yang serba cepat, integrasi PAI bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk membentuk kepribadian yang utuh melalui budaya sekolah dan keteladanan guru [3].

Namun, dalam perjalanannya, PAI kini menghadapi dinamika yang kompleks akibat disrupsi teknologi dan globalisasi yang masif. Tantangan terbesar saat ini adalah penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) yang mulai mendominasi ruang kelas. Meskipun AI menawarkan inovasi digital, terdapat kekhawatiran mengenai berkurangnya interaksi langsung dan pendangkalan penghayatan nilai agama jika peserta didik terlalu bergantung pada algoritma [4]. Realitas saat ini juga menunjukkan adanya krisis moral yang nyata, seperti fenomena *bullying* dan degradasi etika di lingkungan pendidikan, yang mencerminkan bahwa pembelajaran PAI sering kali belum menyentuh aspek rohani yang paling dalam [5]. Di sisi lain, gejala kehidupan modern yang kompleks menuntut pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat kemasyarakatan dalam Al-Quran guna memberikan solusi yang relevan dan berdampak positif [6]. Nilai-nilai seperti keadilan dan tanggung jawab sosial harus diimplementasikan secara konkret agar masyarakat dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis.

Oleh karena itu, diperlukan transformasi pendidikan yang mampu memperkuat nilai spiritual, etika, dan pemahaman keagamaan agar tetap relevan dengan tantangan zaman [7]. Transformasi ini diwujudkan melalui implementasi kurikulum yang responsif terhadap teknologi, di mana integrasi literasi digital dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran telah terbukti mampu meningkatkan efektivitas pemahaman keagamaan siswa [8]. Kurikulum PAI saat ini pun dituntut untuk tidak lagi terjebak pada pendekatan kognitif-instruksional semata, melainkan harus mulai mengakomodasi nilai moderasi, literasi digital, dan kolaborasi [9].

Di sisi lain, transformasi kurikulum yang responsif terhadap teknologi harus dibarengi dengan rekontekstualisasi peran pendidik. Pendidik PAI di era modern tidak lagi sekadar berperan sebagai penyampai informasi (*mu'allim*), melainkan harus bertransformasi menjadi pendamping spiritual (*murabbi*) yang mampu menavigasi etika di ruang digital. Keberadaan teknologi AI, seberapa pun canggihnya, tidak memiliki dimensi 'rasa' dan 'ruh' yang menjadi inti dari pendidikan akhlak. Oleh karena itu, penguatan peran guru sebagai teladan hidup dalam menggunakan teknologi secara bijak menjadi kunci agar digitalisasi tidak mencabut akar kemanusiaan dan spiritualitas dari diri peserta didik.

Dalam tataran praktis, integrasi nilai Islam dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, pembiasaan etika komunikasi digital [10], serta penggunaan media kreatif seperti film [11]. Penggunaan model pembelajaran spesifik seperti model "N-I-L-A-I" juga menjadi sangat krusial agar pendidikan agama menjadi proses pembentukan karakter yang menghasilkan anak yang beriman dan bertakwa [12]. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang humanistik dan holistik-integratif menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan siswa dan menjawab kecemasan terhadap degradasi moral akibat perubahan zaman [13], [14]. Strategi efektif seperti penggunaan AI yang bijak dan platform *e-learning* berbasis etika menjadi prioritas utama agar teknologi tetap berfungsi sebagai *wasilah* penguat nilai-nilai spiritual [15].

Perbandingan dan Celah Penelitian (*Research Gap*)

Berdasarkan tinjauan terhadap literatur di atas, perbandingan antara penelitian terdahulu dengan posisi penelitian ini dapat dijabarkan melalui beberapa fokus utama yang telah diteliti sebelumnya. Dalam aspek transformasi dan literasi digital, penelitian terdahulu banyak berfokus pada teknis implementasi literasi digital, kurikulum berbasis kompetensi, serta kritik terhadap kurikulum yang bersifat kognitif [8], [9], [16]. Selain itu, kajian mengenai dampak teknologi dan media telah mengeksplorasi pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) terhadap karakter siswa [4] serta efektivitas penggunaan film sebagai sarana internalisasi nilai [11].

Dari sisi metodologi pembentukan karakter, para peneliti telah mengkaji penggunaan model pembelajaran NILAI, integrasi nilai global SDGs, serta penerapan pembelajaran humanisme [12], [13], [17]. Penelitian juga telah menyentuh kasus-kasus spesifik dan perspektif tokoh, seperti implementasi nilai Islam dalam menangani fenomena *bullying* [18], relevansi pemikiran tokoh tertentu [19], hingga pemanfaatan nilai-nilai klasik untuk menjawab krisis moral modern [20]. Terakhir, aspek integrasi nilai spiritual telah dibahas melalui upaya menyentuh dimensi batiniah dalam pembelajaran digital serta urgensi pengembangan sistem yang bersifat holistik-integratif [1], [5], [14].

Meskipun penelitian-penelitian di atas telah memetakan pentingnya teknologi dan karakter, mayoritas masih memosisikan teknologi sebagai "alat" administratif atau berfokus pada satu aspek spesifik saja. Belum banyak yang merumuskan secara mendalam bagaimana mekanisme sinkronisasi antara algoritma teknologi modern dengan

pemeliharaan kedalaman intuisi spiritual yang bersifat personal dan transendental. Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara komprehensif memetakan model implementasi nilai PAI yang bersifat "*Multilayer*" yang menggabungkan aspek kurikulum formal, penggunaan teknologi AI yang etis, dan penguatan batin secara simultan dalam satu bingkai praktis di sekolah.

Urgensi transformasi Pendidikan Agama Islam di era disrupsi ini tidak hanya terletak pada penyesuaian teknis kurikulum, melainkan pada rekonstruksi fundamental mengenai bagaimana nilai-nilai transendental dapat diinternalisasi tanpa tereduksi oleh logika algoritma yang bersifat mekanistik. Kompleksitas tantangan modernitas menuntut PAI untuk melampaui batas-batas pembelajaran tradisional yang sering kali terjebak dalam formalisme agama, menuju sebuah model pendidikan yang mampu mengintegrasikan kecakapan digital dengan kecerdasan spiritual secara dialektis. Dalam konteks ini, keberadaan teknologi tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah dari nilai keislaman, melainkan sebagai ruang publik baru yang memerlukan panduan etika religius agar tidak menciptakan keterasingan manusia dari hakikat spiritualnya.

Secara filosofis, upaya menyinergikan teknologi sebagai *wasilah* dengan spiritualitas sebagai *ghayah* (tujuan) merupakan respons strategis terhadap kekhawatiran akan hilangnya dimensi kemanusiaan dalam ruang-ruang kelas digital. Ketika kecerdasan buatan mulai mengambil alih peran instruksional, maka PAI harus menguatkan peran intuitif dan afektif yang tidak dapat digantikan oleh mesin, yakni sentuhan batiniah dan bimbingan akhlak yang berbasis pada keteladanan nyata. Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai PAI di era modern sangat bergantung pada kemampuan institusi pendidikan dalam merumuskan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya responsif terhadap kemajuan zaman, tetapi juga tetap setia pada prinsip-prinsip dasar *ta'dib* (pendidikan adab) yang memanusiaikan manusia di hadapan Sang Pencipta.

Secara fundamental, diskursus mengenai PAI di era modern bukan lagi tentang menolak atau menerima teknologi, melainkan tentang bagaimana mendudukan teknologi dalam kerangka aksiologi Islam. Tanpa landasan etika yang kuat, efisiensi digital berisiko menciptakan manusia yang terampil secara teknis namun gersang secara batiniah. Penting untuk menegaskan bahwa nilai-nilai universal Islam—seperti kejujuran, amanah, dan *tabayyun*—harus menjadi algoritma moral yang mengendalikan penggunaan perangkat digital di sekolah. Hal inilah yang menjadi landasan filosofis mengapa sinkronisasi antara kemajuan zaman dan keteguhan iman menjadi sebuah keniscayaan.

Penelitian dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Era Modern" ini akan mengisi celah tersebut dengan mensintesis berbagai pendekatan tersebut. Fokus penelitian ini adalah merumuskan strategi implementasi yang tidak hanya berfokus pada "apa" yang diajarkan, tetapi "bagaimana" nilai tersebut tetap terjaga melalui ekosistem digital yang sehat dan metode pembelajaran yang menyentuh sisi humanisme serta spiritualitas siswa secara bersamaan. Penelitian ini memposisikan teknologi sebagai *wasilah* (perantara) untuk memperkuat koneksi spiritual, bukan justru menjadi penghalang interaksi antara hamba dengan Sang Pencipta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara metodologis menerapkan desain *Systematic Literature Review* (SLR) atau tinjauan pustaka sistematis, yang menurut perspektif Snyder (2019) dipahami sebagai upaya komprehensif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta menginterpretasikan seluruh hasil penelitian yang relevan terhadap suatu fenomena secara objektif, transparan, dan terstruktur. Dalam kerangka penelitian ini, metode tersebut dioperasionalkan untuk melakukan bedah literatur yang mendalam guna menganalisis dinamika serta kompleksitas implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah arus modernitas yang penuh dengan disrupsi. Melalui pendekatan sistematis ini, peneliti berusaha memetakan berbagai temuan ilmiah secara teliti guna mengekstraksi strategi dan tantangan yang muncul dalam upaya menjaga relevansi ajaran agama di era digital.

Proses penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama sebagai berikut:

2.1. Identifikasi Sumber Data

Proses identifikasi sumber data dilakukan dengan melakukan penelusuran literatur secara mendalam melalui basis data Google Scholar sebagai sumber rujukan utama guna menjamin akses terhadap karya ilmiah yang kredibel. Dalam upaya menjangkau artikel yang memiliki relevansi tinggi terhadap lokus penelitian, peneliti menerapkan strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci spesifik yang mencakup terminologi "*Implementasi nilai-nilai PAI di era modern*", "*Pendidikan karakter*", serta "*Krisis moral di era modern*". Penggunaan kata kunci yang terstruktur ini dimaksudkan agar hasil pencarian mampu memetakan dinamika transformasi pendidikan agama Islam di tengah disrupsi teknologi secara komprehensif.

2.2. Penentuan Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Guna menjaga kualitas serta relevansi data yang dikaji, peneliti menetapkan beberapa batasan atau kriteria inklusi dan eksklusi yang diterapkan secara ketat. Pertama, peneliti membatasi rentang waktu penerbitan artikel hanya pada kurun waktu lima tahun terakhir, yakni antara tahun 2021 hingga 2026, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tetap mutakhir (*up-to-date*). Kedua, dari segi tipe dokumen, kajian ini hanya menyertakan artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses penelaahan sejawat (*peer-review*) untuk menjamin validitas akademisnya. Ketiga, artikel yang dipilih adalah dokumen yang ditulis dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris yang memiliki relevansi kuat dengan fokus penelitian. Terakhir, peneliti menekankan pada relevansi topik di mana setiap artikel harus membahas secara spesifik mengenai strategi, tantangan, atau dampak implementasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi berbagai tantangan modernitas.

2.3. Proses Seleksi Literatur

Dalam fase orientasi riset, peneliti berhasil mengidentifikasi sebanyak 24 artikel yang dinilai memiliki potensi relevansi tinggi melalui prosedur pemindaian awal terhadap judul dan abstraksi secara komprehensif. Langkah strategis berikutnya melibatkan pelaksanaan penyaringan mendalam (*screening*) melalui penelaahan teks lengkap (*full-text*) secara menyeluruh guna memvalidasi tingkat koherensi serta keselarasan antara substansi materi dengan fokus spesifik yang menjadi lokus penelitian ini. Dalam proses seleksi yang dilakukan secara ketat dan objektif, peneliti menetapkan keputusan untuk mengeksklusi 5 artikel dikarenakan adanya ketidaksesuaian topik dengan fokus kajian utama, serta kegagalan dokumen tersebut dalam memenuhi kriteria rentang waktu penerbitan lima tahun terakhir yang telah ditetapkan sebagai standar rigid untuk menjaga kebaruan serta aktualitas data. Melalui tahapan purifikasi data yang sistematis tersebut, hasil akhirnya menetapkan sebanyak 20 jurnal utama yang dinyatakan lulus seleksi secara definitif dan dinilai memenuhi kualifikasi akademis untuk dilakukan analisis komprehensif serta sintesis mendalam pada tahap penelitian selanjutnya. Seluruh tahapan seleksi ini diadaptasi dari prinsip diagram alir PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) guna menjamin transparansi alur pencarian literatur. Dengan mendokumentasikan jumlah artikel pada setiap tahapan—mulai dari identifikasi awal, penyaringan judul/abstrak, uji kelayakan teks lengkap, hingga penetapan sampel final—peneliti memastikan bahwa proses reduksi data dilakukan secara metodologis dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

2.4. Ekstraksi Data

Sebelum melangkah ke tahapan analisis sintesis yang lebih mendalam, peneliti terlebih dahulu menyelenggarakan prosedur ekstraksi data secara komprehensif terhadap 20 artikel ilmiah yang telah dinyatakan lolos seleksi kualifikasi. Proses ekstraksi ini dioperasionalkan melalui pengembangan instrumen tabel ekstraksi sistematis yang dirancang untuk membedah parameter-parameter krusial secara terukur, yang meliputi identitas bibliografis penulis beserta tahun preservasi data, artikulasi fokus atau tujuan fundamental penelitian, deskripsi metodologis yang diterapkan, hingga pengkristalan temuan-temuan utama yang berkaitan erat dengan strategi implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks kontemporer.

Standardisasi dalam protokol ekstraksi ini bertujuan secara strategis untuk menjamin bahwa seluruh variabel data kunci dari setiap literatur dapat terangkum secara koheren dan konsisten, sehingga meminimalisir risiko bias informasi. Dengan adanya struktur data yang terstandar tersebut, peneliti memperoleh basis informasi yang rigid untuk melakukan analisis perbandingan silang (*cross-analysis*) serta integrasi konseptual antar-studi secara lebih akurat. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi konvergensi teori maupun divergensi praktis dari berbagai hasil riset terdahulu, yang pada akhirnya akan memperkuat validitas sintesis akhir dalam merumuskan model implementasi PAI yang adaptif di era modern.

2.5. Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan dengan menelaah data yang bersumber dari 20 jurnal terpilih melalui penerapan teknik analisis isi (*content analysis*) secara sistematis dan mendalam untuk mengekstraksi substansi penelitian yang relevan. Dalam proses ini, peneliti melakukan pemetaan komprehensif terhadap temuan-temuan krusial, mengategorikan berbagai strategi implementasi yang muncul dalam diskursus akademik, serta melakukan identifikasi kritis terhadap celah penelitian (*research gap*) guna menemukan aspek-aspek yang belum tersentuh oleh literatur sebelumnya. Seluruh hasil sintesis yang dikonstruksi dari berbagai literatur tersebut kemudian dijadikan fondasi utama dalam merumuskan kesimpulan yang integratif mengenai model implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang paling efektif dan adaptif dalam menjawab kompleksitas tantangan di era modern. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil analisis, peneliti melakukan teknik triangulasi sumber data dengan membandingkan temuan antara artikel jurnal nasional dan internasional. Selain itu, proses kategorisasi tema dilakukan secara berulang melalui pembacaan intensif (*deep reading*) untuk memastikan bahwa setiap sintesis yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan data asli dari literatur yang dikaji, bukan sekadar interpretasi subjektif peneliti.

Tabel 1. Proses Seleksi Jurnal

Tahapan	Jumlah
Identifikasi awal melalui Google Scholar	25 Artikel
Artikel yang dieksklusi (tidak relevan/tidak <i>full-text</i>)	4 Artikel
Artikel final yang dianalisis	20 Artikel

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis sistematis terhadap 20 literatur yang terpilih, ditemukan sebuah pola integrasi yang konsisten dalam implementasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern. Hasil penelitian ini tidak sekadar merangkum temuan individu secara parsial, melainkan melakukan sintesis mendalam mengenai bagaimana ekosistem digital yang kompleks dan tantangan moral kontemporer direspons melalui transformasi pendidikan yang bersifat integratif.

Sebagai kontribusi teoretis, penelitian ini merumuskan sebuah model sintesis komprehensif yang memetakan alur implementasi nilai melalui pendekatan sistemik yang mencakup tiga komponen utama, yaitu *input*, proses, dan *output*. Model tersebut secara strategis dirancang untuk menjembatani antara rigiditas tradisi keagamaan dengan fluiditas modernitas, sehingga nilai-nilai Islam dapat direkonstruksi menjadi kompas moral yang tetap relevan bagi peserta didik di tengah derasnya arus disrupsi teknologi digital serta dominasi algoritma di ruang kelas.

Penelitian ini merumuskan sebuah model sintesis komprehensif yang memetakan alur implementasi nilai melalui pendekatan sistemik yang mencakup komponen *input*, proses, dan *output*. Model tersebut dirancang untuk menjembatani rigiditas tradisi dengan fluiditas modernitas, sehingga nilai-nilai Islam dapat direkonstruksi menjadi kompas moral yang relevan di tengah derasnya arus disrupsi teknologi digital dan algoritma. Transformasi ini melibatkan reorientasi kurikulum menuju model holistik-integratif, di mana literasi digital disatukan secara organik dengan materi akidah dan akhlak, serta memposisikan teknologi sebagai *wasilah* strategis untuk memperkuat koneksi spiritual peserta didik.

3.1. Model Sintesis: Framework Implementasi PAI Modern

Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konstelasi era kontemporer tidak lagi memadai jika hanya dipandang sebagai proses transmisi kognitif yang bersifat linier dan konvensional, melainkan harus dikonseptualisasikan secara mendalam sebagai sebuah ekosistem transformatif yang kompleks dan multidimensional. Penelitian ini merumuskan sebuah model sintesis orisinal yang memetakan alur internalisasi nilai melalui pendekatan sistemik yang komprehensif, di mana model tersebut mengintegrasikan komponen Input, Proses, dan Output ke dalam satu kesatuan yang koheren. *Framework* ini dirancang secara strategis sebagai jembatan dialektis untuk menyelaraskan rigiditas tradisi teologis dengan fluiditas modernitas, guna memastikan bahwa prinsip-prinsip Islam tetap berfungsi sebagai kompas moral yang kokoh di tengah eskalasi disrupsi teknologi digital yang masif.

Pada fase Input, landasan tekstual dan kontekstual diposisikan sebagai titik tolak krusial yang mendasari urgensi rekonstruksi fundamental terhadap implementasi PAI. Secara kontekstual, realitas pendidikan saat ini tengah menghadapi tantangan eksistensial berupa krisis moralitas akut yang termanifestasi dalam eskalasi fenomena *bullying*, degradasi etika berkomunikasi di ruang siber, serta fragmentasi identitas kultural akibat arus globalisasi yang tak terbendung. Kompleksitas fenomena ini semakin diperparah oleh disrupsi digital, terutama dengan penetrasi *Artificial Intelligence* (AI) dan algoritma yang mulai mendominasi ruang-ruang pedagogis, yang jika tidak dikelola melalui kerangka etika yang tepat, berisiko mengakibatkan pendangkalan penghayatan nilai transendental serta pengikisan interaksi kemanusiaan yang bersifat spiritual-organik.

Sebagai respons strategis terhadap variabel masalah tersebut, model ini mengintegrasikan rekonstruksi nilai-nilai klasik sebagai jangkar filosofis yang tak tergoyahkan. Pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik dikontekstualisasikan dan disinkronisasikan dengan agenda global seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs) guna merumuskan struktur kurikulum yang tidak hanya kokoh secara teologis-normatif, tetapi juga memiliki relevansi sosiologis yang tinggi. Dengan demikian, komponen input dalam model ini merupakan sintesis dialektis antara problematika zaman dengan solusi fundamental yang telah direaktualisasi untuk memperkuat fondasi kurikulum PAI masa depan.

Memasuki bagian Proses, penelitian ini menyoroti fase transformasi utama di mana nilai-nilai Islam direkonstruksi sedemikian rupa agar dapat berasimilasi dengan karakteristik generasi *digital native*. Jantung dari fase ini adalah reorientasi kurikulum yang bergeser secara fundamental dari paradigma kognitif-instruksional yang cenderung mekanistik menuju model holistik-integratif yang lebih dinamis. Dalam arsitektur model ini, literasi digital tidak lagi diposisikan sebagai materi suplemen yang terpisah, melainkan diintegrasikan secara organik ke dalam substansi materi fikih, akidah, dan akhlak, sehingga peserta didik mampu membedah keterhubungan ontologis antara hukum Tuhan dengan etika di dunia virtual.

Secara metodologis, teknologi direposisi secara strategis sebagai *wasilah* atau medium internalisasi nilai yang bersifat substansial, melampaui fungsinya yang selama ini hanya dianggap sebagai alat administratif belaka. Pemanfaatan media kreatif dan implementasi *Project Based Learning* (PjBL) berbasis digital memungkinkan peserta didik mengalami proses asimilasi nilai melalui pengalaman empiris yang interaktif serta reflektif. Proses transformasi ini diperkuat dengan pendekatan humanisme-religius yang mengedepankan dialog pedagogis dan keteladanan guru (*uswah hasanah*), di mana pendidik bertransformasi menjadi fasilitator sekaligus model peran dalam etika komunikasi digital, demi menjamin bahwa setiap interaksi teknologi tetap menjunjung tinggi fitrah serta martabat kemanusiaan peserta didik.

Dalam konteks interaksi sosial di era digital, nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Al-Quran memiliki relevansi yang sangat besar untuk menjawab tantangan zaman. Prinsip-prinsip utama yang harus diintegrasikan dalam pendidikan Islam modern dimulai dari penekanan pada keadilan dan kesetaraan sebagaimana diamanatkan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 8, di mana pendidikan harus mampu membentuk sikap objektif, tidak memihak, serta menjauhkan diri dari kebencian terhadap kelompok tertentu dalam interaksi sosial. Selain itu, nilai kasih sayang dan empati menjadi instrumen penting untuk mendorong individu agar tetap peduli terhadap kebutuhan sesama, terutama di tengah arus budaya masyarakat modern yang cenderung individualistik.

Sejalan dengan hal tersebut, prinsip toleransi yang diajarkan dalam Al-Quran, seperti yang tersurat dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 46, menekankan pentingnya berdialog dengan cara yang baik serta menghargai pluralitas untuk mencapai kebenaran bersama dalam ruang publik. Nilai-nilai ini kemudian diperkuat dengan semangat solidaritas dan kerjasama, di mana umat Islam diwajibkan untuk saling membantu, khususnya bagi mereka yang membutuhkan, guna membentuk tatanan masyarakat yang berdaya dan sejahtera. Pada akhirnya, integrasi nilai-nilai kemanusiaan ini dalam kehidupan bersosial memerlukan kesadaran kolektif dan kesungguhan yang mendalam untuk mengaplikasikan ajaran Islam secara nyata dalam setiap interaksi sehari-hari di era digital.

Sebagai kulminasi, bagian Output merepresentasikan dampak empiris dari sinkronisasi sistemik antara input dan proses yang telah dijalankan secara konsisten. Output primer yang dihasilkan adalah terbentuknya sinergi yang utuh antara iman dan akhlak, yang mewujudkan dalam diri peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual tajam sekaligus kedalaman spiritual yang memadai untuk memfilter pengaruh destruktif di ruang digital. Karakter religius yang terbentuk bersifat adaptif dan inklusif; peserta didik tidak bersikap apriori terhadap teknologi, melainkan mampu memfungsikan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pengabdian kepada Sang Pencipta.

Secara kolektif, implementasi model sintesis ini mengonstruksi lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan damai, di mana internalisasi nilai kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan (*adalah*) terbukti secara signifikan mampu menekan angka kekerasan di institusi pendidikan serta memperkuat kesadaran moderasi beragama. Output ini pada akhirnya menegaskan bahwa PAI di era modern telah berhasil merevitalisasi perannya sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang mampu melahirkan generasi berkarakter tangguh, yang siap berkontribusi dalam kancah global tanpa kehilangan akar batiniah dan identitas spiritualnya.

3.2. Sintesis Temuan: Pola Umum Implementasi di Era Modern

Analisis komprehensif dan sistematis terhadap diskursus literatur ilmiah terkini mengungkapkan adanya pergeseran paradigma yang bersifat fundamental serta substansial dalam arsitektur strategi pengajaran agama, yang secara analitis dapat dikristalisasi ke dalam tiga pola utama transformasi struktural.

Pola pertama yang teridentifikasi secara konsisten dalam data penelitian menunjukkan adanya pergeseran masif dalam konfigurasi kurikulum PAI, yang saat ini bergerak secara progresif meninggalkan pendekatan instruksional-kognitif yang cenderung mekanistik dan reduksionis, menuju sebuah model holistik-integratif. Dalam skema transformatif ini, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak lagi diposisikan sebagai unit materi hafalan yang terisolasi secara kaku dalam satu domain mata pelajaran, melainkan direkonstruksi secara ontologis sebagai "ruh" atau nilai inti yang menyusup dan menginfiltrasi seluruh struktur kurikulum institusi pendidikan. Fenomena ini dipicu oleh kebutuhan mendesak untuk menyelaraskan epistemologi ilmu agama dengan tuntutan kompleksitas kecakapan abad ke-21, di mana pemahaman teologis dituntut untuk mampu memberikan jawaban solutif terhadap tantangan sains, teknologi, dan dinamika kolaborasi global. Akibatnya, keberhasilan pendidikan Islam tidak lagi dikuantifikasi berdasarkan penguasaan tekstual semata, melainkan pada kapasitas peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam dialektika pemecahan masalah kehidupan kontemporer secara kritis, reflektif, dan kreatif.

Pola konsisten kedua yang ditemukan dalam literatur adalah reposisi radikal teknologi digital, yang bertransformasi dari sekadar medium administratif-teknis menjadi *wasilah* atau instrumen strategis-pedagogis dalam rangka internalisasi nilai. Temuan penelitian secara empiris menunjukkan bahwa teknologi mutakhir seperti Artificial Intelligence (AI), platform media sosial, dan narasi sinematik digunakan secara terstruktur sebagai alat untuk memvisualisasikan karakter islami serta membangun kerangka etika digital bagi peserta didik. Pola ini menonjolkan upaya sinkronisasi yang unik, di mana penggunaan perangkat modern justru diorkestrasi untuk memperkuat koneksi spiritual alih-alih mendegradasi dimensi

transendental tersebut. Sebagai contoh, integrasi AI diorientasikan untuk memperkokoh literasi digital yang beretika, sehingga terbentuk sebuah "benteng batin" yang resilien bagi siswa saat berinteraksi di ruang siber. Dalam konteks ini, efektivitas PAI di era digital sangat bergantung pada kapabilitas pendidik dalam menjembatani aspek teknis teknologi dengan kedalaman nilai etis-spiritual, guna mencegah kemajuan alat menyebabkan pendangkalan penghayatan rohani peserta didik.

Terakhir, ditemukan pola responsif-strategis di mana nilai-nilai fundamental keislaman, seperti kasih sayang (rahmah) dan keadilan ('adalah), diposisikan sebagai instrumen pertahanan utama (primary defense strategy) dalam memitigasi krisis moralitas modern. Implementasi nilai-nilai ini secara kolektif disintesis sebagai solusi praktis-aplikatif untuk menekan eskalasi fenomena krisis identitas, degradasi etika, hingga patologi sosial seperti perundungan (bullying) yang marak terjadi di lingkungan pendidikan. Pola yang muncul menegaskan bahwa nilai-nilai klasik Islam tetap memiliki relevansi aksiologis yang kuat sebagai "penawar" bagi penyakit sosial modern apabila dikonstruksi secara kontekstual melalui program penguatan budaya sekolah yang inklusif. Implementasi ini tidak lagi bersifat teoretis-utopis, melainkan mewujudkan dalam kebijakan sekolah yang konkret, di mana empati dan keadilan menjadi basis fundamental dalam interaksi sosial antar-siswa di tengah pusaran keberagaman budaya dan tantangan globalisasi. Dengan demikian, PAI di era modern bertransformasi menjadi sistem imun moral yang menjaga integritas kemanusiaan siswa di tengah perubahan zaman yang serba cepat dan penuh ketidakpastian.

3.3. Analisis Teoretis: Mengapa Implementasi Ini Berhasil?

Eksistensi dan keberhasilan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konstelasi era modern dapat dianalisis sebagai sebuah ekosistem transformatif yang mengintegrasikan secara dialektis antara landasan filosofis, strategi eksekusi pedagogis, dan proyeksi hasil akhir yang holistik. Secara teoretis, orkestrasi proses ini diinisiasi pada fase input yang dipicu oleh urgensi respons terhadap tantangan disrupsi digital serta eskalasi krisis moral kontemporer, di mana diskursus literatur secara konsisten menekankan imperatif integrasi nilai-nilai fundamental—seperti adab dan spiritualitas—sebagai instrumen defensif untuk membentengi integritas psikologis peserta didik dari dampak destruktif teknologi. Hal ini beresonansi secara mendalam dengan teori Ta'dib yang dirumuskan oleh Al-Attas, yang menggarisbawahi proposisi bahwa ilmu pengetahuan (ilm) tidak boleh mengalami sekularisasi atau pemisahan dari nilai moral; sehingga integrasi batiniah menjadi prasyarat mutlak agar akselerasi intelektual di era kecerdasan buatan tidak memicu lahirnya kecerdasan artifisial yang hampa akan etika dan disorientasi makna.

Memasuki fase transformasi dalam tahap Proses, strategi implementasi dilakukan melalui rekonstruksi kurikulum yang bersifat holistik-integratif serta memiliki responsivitas tinggi terhadap fluktuasi perubahan zaman. Dalam tataran praktis, teknologi digital tidak lagi dipersepsikan secara apriori sebagai hambatan bagi kesucian agama, melainkan direposisi secara strategis sebagai wasilah atau instrumen yang status hukum penggunaannya mengikuti keluhuran tujuan (ghayah) pendidikan itu sendiri. Proses ini melibatkan orkestrasi pemanfaatan media kreatif, penguatan literasi digital berbasis etika, serta aplikasi metodologi pembelajaran yang humanis-transendental, di mana pendidik memegang peranan sentral sebagai personifikasi teladan moral (uswah hasanah). Melalui lensa Konstruktivisme Humanistik-Islam, nilai-nilai keislaman tidak diintroduksi sebagai dogma yang kaku, melainkan diinternalisasi selaras dengan fitrah kemanusiaan peserta didik, sehingga ajaran agama bertransformasi menjadi kebutuhan eksistensial untuk menemukan identitas diri yang autentik, bukan sekadar indoktrinasi yang bersifat koersif.

Sebagai kulminasi sistemik, tahap Output dari model sintesis ini merepresentasikan sinergi organik antara kualitas iman dan manifestasi akhlak yang terejawantah dalam karakter religius yang bersifat adaptif-progresif. Luaran dari sistem pendidikan ini adalah lahirnya individu yang memiliki profisiensi digital yang mumpuni sekaligus memiliki filter spiritual yang resilien dalam memitigasi kompleksitas tantangan global. Dengan menjaga ekuilibrium yang presisi antara teknologi sebagai sarana fungsional dan spiritualitas sebagai substansi inti, pendidikan Islam berhasil merekonstruksi nilai-nilai klasik menjadi solusi praktis-aplikatif bagi problematika modern. Kesimpulan fundamentalnya menegaskan bahwa keberhasilan PAI di masa depan sangat bergantung pada kapasitasnya untuk mentransformasi era modern menjadi ruang dakwah baru yang tetap berpijak secara teguh pada poros nilai tauhid dan kemuliaan akhlakul karimah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap diskursus literatur yang telah disintesis, penelitian ini menghasilkan beberapa poin kesimpulan yang sangat rinci dan fundamental mengenai strategi implementasi PAI di era kontemporer:

Pertama, keberhasilan implementasi nilai-nilai PAI di era modern secara teoretis dan praktis bergantung pada penerapan Model Sintesis yang bersifat multilayer. Model ini mengonstruksi sebuah ekosistem pendidikan yang menyatukan variabel input (tantangan krisis moral dan disrupsi digital), proses transformasi (reorientasi kurikulum holistik dan teknologi sebagai *wasilah*), serta output (sinergi iman dan akhlak). Kesimpulan ini menegaskan bahwa modernitas tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman eksistensial, melainkan sebagai ruang dialektika baru bagi dakwah dan internalisasi nilai-nilai keislaman klasik yang direkonstruksi menjadi solusi praktis bagi problematika modern.

Kedua, terjadi pergeseran paradigma kurikulum dari pendekatan instruksional-kognitif yang bersifat mekanistik menuju model Holistik-Integratif. Dalam model ini, nilai-nilai PAI tidak lagi diajarkan secara terisolasi, melainkan diintegrasikan secara organik sebagai "ruh" pendidikan yang merambah ke seluruh aspek literasi digital. Penemuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif di masa depan adalah pendidikan yang mampu menjembatani rigiditas teologis dengan fluiditas teknologi, sehingga peserta didik memiliki "benteng batin" yang resilien saat berinteraksi di ruang virtual tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Ketiga, reposisi teknologi sebagai wasilah (sarana) strategis merupakan kunci dalam menjaga kedalaman intuisi spiritual peserta didik. Penggunaan perangkat canggih seperti AI dan media sosial diarahkan untuk memvisualisasikan karakter islami dan memperkuat pemahaman keagamaan melalui metode yang humanistik-religius. Dengan mengedepankan keteladanan guru (*uswah hasanah*) sebagai fasilitator etika digital, PAI berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran. Selain itu, pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat kemasyarakatan memungkinkan masyarakat modern untuk mengadaptasi prinsip universal Al-Quran guna membentuk tatanan sosial yang lebih adil, inklusif, dan berempati. Pada akhirnya, keberhasilan ini merepresentasikan pencapaian harmoni antara kemajuan intelektual-digital dengan kemuliaan akhlak, yang membekali generasi *digital native* untuk berkontribusi secara global tanpa tercerabut dari akar batiniah dan nilai-nilai tauhid.

REFERENCES

- [1] N. Hamidah dan N. Suniarti, "Peran Integrasi Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Iman dan Akhlak Siswa di Era Modern," vol. 3, no. 2, hal. 1–13, 2025.
- [2] R. A. Putri dan N. Suniarti, "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sinergi Iman dan Akhlak di Era Modern," *Edusiana J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 2, hal. 1–10, 2025.
- [3] N. Fadila dan N. Suniarti, "Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Iman dan Akhlak Siswa Sekolah Dasar," vol. 3, no. 2, hal. 1–13, 2025.
- [4] N. Nurrohmah, A. Syaifurrahman, dan F. A. Lestari, "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Teknologi AI (Artificial Intelligence)," *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, hal. 1–5, 2025, doi: 10.31004/jerkin.v4i1.1661.
- [5] Syafruddin, "INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL," vol. 23, no. 2, hal. 1–10, 2025.
- [6] M. Syafrudin, Nasaruddin, dan Ihwan, "'Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan' Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern," *TAJID J. Pemikir. dan Keislam.*, vol. 7, no. 1, hal. 1–14, 2023, doi: <https://doi.org/10.52266/tajid.v7i1.1851>.
- [7] D. S. Dalimunthe dan I. Pohan, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, hal. 1–22, 2023, doi: 10.62086/al-murabbi.v1i1.426.
- [8] M. S. Yahya, "Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas," *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, hal. 1–8, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <http://jurnaledukasia.org>
- [9] S. Normawati, "Menakar Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Pendidikan Modern," *J. QOSIM J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 3, no. 2, hal. 1–7, 2025, doi: 10.61104/jq.v3i2.1064.
- [10] E. P. B. Barus, Zulfan, dan M. Hasanuddin, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era Digital," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 3, hal. 1–9, 2025, doi: 10.62712/jurpai.v1i3.24.
- [11] Mujtahid, A. H. Assidiqi, D. Sadiyah, dan M. Z.-Z. Afkar, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Fetih 1453 Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Siswa-Siswi Era Modern," *J. Ilmu Agama Indones.*, vol. 1, no. 1, hal. 1–7, 2025, doi: 10.70134/jigamna.v1i1.861.
- [12] A. Mayasari, O. Arifudin, dan I. Kartika, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NILAI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA," *Integr. J. Stud. Islam dan Hum.*, vol. 2, no. 2, hal. 1–13, 2024, doi: 10.56114/integrasi.v2i2.11499.
- [13] Shodikun, E. Zaduqisti, dan M. R. Subhi, "Implementasi Pembelajaran Humanisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Modern," *Muaddib J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 1, hal. 1–9, 2023.
- [14] Ajusman dan Asman, "Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Berbasis Holistik Integratif," *J. Islam. Stud. Humanit.*, vol. 1, no. 1, hal. 1–13, 2024.

- [15] J. A. Rojak, "PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN MODERN: TANTANGAN dan STRATEGI EFEKTIF," vol. 4, no. 2, hal. 1–17, 2024.
- [16] Sapruddin, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi di Era Digital," *JIEP J. Islam. Educ. Pedagog.*, vol. 2, no. 01, hal. 1–12, 2025, doi: 10.62097/jiep.v2i01.2158.
- [17] T. Muntoha, "Mengokohkan Perdamaian dan Toleransi: Analisis Literatur Integrasi Nilai-nilai SDGs dalam Pendidikan Agama Islam di Era Modern," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 4, hal. 1–12, 2024, doi: 10.37985/jer.v5i4.1608.
- [18] M. I. Sholeh, "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PROGRAM ANTI-BULLYING DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM," *ALMANAR J. Fak. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, hal. 1–24, 2023.
- [19] N. Salsabila, S. Fadhila, dan F. A. Rahma, "Membangun karakter bangsa : Implementasi pemikiran," *J. Penelit. Multidisiplin*, vol. 3, no. 1, hal. 1–9, 2025.
- [20] T. D. Cahyadi, A. Marlia, M. F. Al-Ikhsan, N. H. Adelia, dan P. Andriani, "Pendidikan Berbasis Nilai dalam Peradaban Islam Klasik: Solusi untuk Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan Modern," *JISOH J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 1, no. 2, hal. 1–13, 2025.